

Tradisi Membakar Hutan di Timor Memiskinkan Warga

Tradisi masyarakat Sumba dan Timor membakar hutan harus dihilangkan. Kebiasaan itu telah memiskinkan hutan Sumba dan Timor sekaligus masyarakat yang berdiam di pulau itu. Musim kemarau sekarang, kebakaran mulai merambat di sejumlah wilayah. Pemahaman mengenai fungsi hutan semestinya diajarkan sejak sekolah dasar.

Tradisi membakar hutan merupakan peninggalan nenek moyang sekitar tahun 1650. Kebiasaan itu terkait perburuan, pengolahan lahan, dan kebutuhan pakan ternak. Masyarakat sendiri kurang paham mengenai fungsi hutan meski hanya berupa padang sabana.

Ketua Forum Daerah Aliran Sungai Nusa Tenggara Timur Mikhael Riwu Kaho, di Waingapu, Minggu (29/6), mengatakan, berdasarkan hasil penelitian sejumlah ahli kehutanan di Pulau Sumba dan Timor, kebiasaan membakar hutan sudah berlangsung sejak nenek moyang. Ketika asap api atau lidah api menjalar di wilayah itu, pihak musuh atau orang di sekitar langsung memahami, ada kehidupan di wilayah itu.

"Ini tradisi yang buruk dan tidak boleh dipertahankan, apalagi hutan merupakan penyelamat manusia dari perubahan iklim global. Tradisi yang buruk harus diimbangi dengan tradisi positif, yakni berupa kearifan lokal untuk menjaga sumber-sumber mata air dan lebah madu," kata Riwu Kaho.

Saat ini, sejumlah titik api mulai kelihatan di daratan Pulau Sumba dan Timor, terutama di wilayah padang sabana. Kawasan hutan di sejumlah sumber mata air ikut terbakar sehingga berpengaruh terhadap keberlangsungan debit sungai itu. Masyarakat Pulau Sumba dan Timor sangat kekurangan air bersih, terutama musim kemarau.

Kepala Dinas Kehutanan NTT Ben Polo Maing mengatakan, luas hutan di NTT mencapai 1.808.990 hektar. Kerusakan hutan setiap tahun 15 persen, sebagian besar karena pembakaran dan pengambilan kayu bakar.

Sebagian besar masyarakat di desa masih menggunakan kayu untuk memasak, tetapi kebanyakan kayu bakar seperti itu diambil dari cabang atau batang yang sudah mengering. "Tidak sedikit pula warga yang sengaja menebang batang pohon tertentu, dikeringkan, kemudian dijadikan kayu bakar atau bahan bangunan," lanjut dia. (KOR)